

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Sekolah MTs Negeri 1 Garut

a. Identitas Madrasah

NPSN	: 20209525/ 20278412
NSM	: 12113205006
Nama Sekolah	: MTs Negeri 1 Garut
Alamat	: Jl. Terusan Pembangunan No. 4
Jayaraga	
Status	: Negeri
Kelurahan/Desa	: Jayaraga
Kecamatan	: Tarogong Kidul
Kabupaten	: Garut
Provinsi	: Jawa Barat
Hasil Akreditasi	: A

b. Identitas Kepala Madrasah

NIP	: 196507101994031006
Nama Kepala Sekolah	: Drs. H. Rusdi Saleh, M.Pd.
Ijazah tertinggi	: S2
Jurusan	: Manajemen Pendidikan
Bidang Sertifikasi	: Bahasa Inggris
Tahun Sertifikat	: 2008
No. Sertifikat	: 100609001720
Tahun Mulai Menjabat	: 2010
Masa Kerja	: 26 Tahun
Memiliki Sertifikat Diklat Kepsek	: Ya / Diklat Tahun 2015

c. Komite atau Majelis Madrasah

Ketua	: Drs. H. Oping Saepulloh
Wakil Ketua	: H. Abu Bakar
Sekretaris	: Drs. H. Endang Saprudin
Bendahara	: Dra. Inayati

d. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

i) Visi Madrasah

Visi yang dimiliki dan senantiasa menjadi pedoman dalam proses pelaksanaan pemberian pendidikan kepada siswa, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Garut mengusung visi yaitu:

“Terwujudnya Madrasah Berprestasi, Berteknologi, dan Berakhlakul Karimah.”

Indikator dari Visi MTs Negeri 1 Garut adalah sebagai berikut:

- Mengembangkan madrasah yang memiliki daya saing
- Mengembangkan teknologi dan informasi dalam pengelolaan madrasah
- Mengembangkan budaya bersih, disiplin, taat beribadah, dengan 3S (Sopan, Santun, Salam) dalam lingkungan madrasah

ii) Misi Madrasah

Misi dari Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Garut dalam mewujudkan visi madrasah adalah :

- Meningkatkan profesionalisme sumber daya manusia di lingkungan madrasah
- Meningkatkan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik
- Meningkatkan sistem layanan berbasis teknologi dan informasi
- Meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM)

- Meningkatkan kuantitas dan kualitas proses pembelajaran sarana dan prasarana ibadah dan pembelajaran
- Meningkatkan kualitas lingkungan yang kondusif untuk terwujudnya madrasah sebagai komunitas belajar
- Meningkatkan budaya disiplin dan budaya bersih
- Menumbuh kembangkan kegiatan keagamaan, sehingga tercipta suasana kehidupan bernuansa islami.

e. Tujuan Madrasah

Tujuan madrasah kami merupakan penjabaran dari visi dan misi madrasah agar komunikatif dan bisa diukur. Tujuan MTs Negeri 1 Garut adalah sebagai berikut:

- i) Unggul dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian madrasah.
- ii) Unggul dalam perolehan nilai Ujian Nasional / Madrasah.
- iii) Unggul dalam persaingan masuk ke jenjang SMA / SMK negeri.
- iv) Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama bidang sains dan matematika.
- v) Unggul dalam lomba olah raga, kesenian, MIPA, dan Pramuka.
- vi) Unggul dalam kebersihan dan penghijauan madrasah.

f. Rekening Bank MTs Negeri 1 Garut

Nama Bank : BRI
 No rekening : 0025.01.000040.303

g. Data Kepemilikan Lahan dan Bangunan

Kepemilikan Lahan : Milik Kementerian Agama RI
 Nomor sertifikat : *dalam proses pengurusan*
 Luas Tanah seluruhnya : 7.395 m²
 Luas tanah untuk bangunan : 5.524 m²

h. Jumlah Siswa

Rekapitulasi Data Jumlah Siswa Tiga Tahun Terakhir

	KELAS			TOTAL
	VII	VIII	IX	
ROMBEL	13	14	12	39
LAKI-LAKI	169	169	150	448
PEREMPUAN	247	272	227	746
TOTAL	416	441	377	1234
SISWA/ROMBEL	32	32	32	

Tabel 1.1 Data Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2020/2021

	KELAS			TOTAL
	VII	VIII	IX	
ROMBEL	13	13	13	39
LAKI-LAKI	182	163	171	516
PEREMPUAN	235	247	270	752
TOTAL	417	410	442	1269
SISWA/ROMBEL	32	32	32	

Tabel 4.2 Data Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2021/2022

	KELAS			TOTAL
	VII	VIII	IX	
ROMBEL	13	13	13	39
LAKI-LAKI	180	163	173	516
PEREMPUAN	236	248	270	754
TOTAL	416	411	443	1270
SISWA/ROMBEL	32	32	32	

Tabel 4.3 Data Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2022/2023

i. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

MTs Negeri 1 Garut memiliki tenaga pendidik yang berjumlah 96 orang yang terdiri dari 72 ASN dan 27 Guru Tidak Tetap. Dari jumlah 94 orang tersebut, yang telah memiliki sertifikat profesi guru sebanyak 62 orang, terdiri dari PNS sebanyak 58 orang dan Guru tidak tetap sebanyak 4 orang, sedangkan sisanya belum memiliki sertifikat profesi.

j. Sarana dan Prasarana

Berikut adalah data mengenai sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs Negeri 1 Garut sampai saat ini.

No	Prasarana	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	39	X		
2	Ruang Perpustakaan	1	X		
3	Laboratorium Ipa	1	X		
4	Ruang Pimpinan	1	X		
5	Ruang Guru	1	X		
6	Tempat Beribadah / Mesjid	1	X		
7	Ruang Uks	1	X		
8	Jamban	8	X		
9	Gudang	2	X		
10	Ruang Sirkulasi	-	-	-	-
11	Lap. Bermain/Berolahraga	1	X		
12	Laboratorium Tik	1	X		
13	Laboratorium Bahasa	-			
14	Ruang Konseling	1	X		
15	Kantin	5	X		

i. Ruang Kelas

No	Kriteria	Data
A	Jumlah Ruang Kelas	39
B	Rata-Rata Panjang Ruang Kelas	9 M
C	Rata-Rata Lebar Ruang Kelas	8 M
D	Rata-Rata Luas Ruang Kelas	72 M ²
E	Kapasitas Maksimum	40/D 45

ii. Perpustakaan

No	Kriteria	Data
A. Bangunan		
1	Luas Bangunan	184 M
B. Buku		
2	Buku Teks Kemenag	7.215 Eksp
3	Buku Pengayaan	2.899 Eksp
	Jumlah Judul	1706 Eksp
4	Buku Referensi	3.073
5	Sumber Belajar Lain	1.043 Eksp
	a. Globe – Peta	43 Buah

	b. Compact Disc	43 Buah
C. Perabot		
1	Rak Buku	21 Buah
2	Rak Majalah	1 Buah
3	Rak Surat Kabar	1 Buah
4	Meja Baca	7 Buah
5	Kursi Baca	5 Buah
6	Kursi Kerja	5 Buah
7	Meja Kerja/Sirkulasi	5 Buah
8	Lemari Katalog	2 Buah
9	Lemari	5 Buah
10	Papan Pengumuman	1 Perangkat
11	Meja Multimedia	3 Buah
12	Papan Data/Grafik	2 Buah
13	Loker	1 Buah
D.	Media Pembelajaran	5 Buah
1	Peralatan Multimedia	2 Buah
E. Perlengkapan Lainnya		
1	Buku Inventaris	2
2	Buku Harian Petugas	1
3	Buku Pinjaman Tahunan	3
4	Buku Tamu	1
5	Buku Kegiatan Perpustakaan	1
6	Buku Kunjungan	1
7	TV	1
8	CCTV	3
9	DVD Player	1
10	Photo Presiden Dan Wakil Presiden	1 Pasang
11	Photo Kepala Mtsn Garut Dari Masa Ke Masa	6 Buah
12	Tempat Sampah	1
13	Jam Dinding	2
14	Daftar Kegiatan Pustakawan	1
	Buku Daftar Hadir,	1
15	Photo Kepala Mts.N Garut Dari Masa Ke Masa	6 Buah
16	Tempat Sampah	1
17	Jam Dinding	1

iii. Laboratorium IPA

No	Kriteria	Data
----	----------	------

A	Bangunan	
1	Luas Bangunan	8 X 9 = 72 M ²
B	Perabot	
1	Kursi Peserta Didik	40
2	Kursi Guru	1
3	Meja Peserta Didik	20
4	Meja Demonstrasi	1
5	Meja Persiapan	5
6	Lemari Alat	2
7	Lemari Bahan	
8	Bak Cuci	3
C	Peralatan Pendidikan	
1	Mistar	10
2	Jangka Sorong	5
3	Timbangan	4
4	Stopwatch	
5	Rol Meter	
6	Termometer 100 C	7
7	Gelas Ukur	20
8	Massa Logam	15
9	Multimeter AC/DC, 10 Kilo Ohm/Volt	
10	Batang Magnet	
11	Globe	
12	Model Tata Surya	10
13	Garpu Tala	2
14	Bidang Miring	3
15	Dinamometer	2
16	Katrol Tetap	2
17	Katrol Bergerak	1
18	Balok Kayu	1
19	Percobaan Muai Panjang	3
20	Percobaan Optic	2
21	Percobaan Rangkaian Listrik	2
22	Gelas Kimia	20
23	Model Molekul Sederhana	2
24	Pembakar Spiritus	15
25	Cawan Penguapan	4
26	Kaki Tiga	20

27	Plat Tetes	10
28	Pipet Tetes + Karet	
29	Mikroskop Monokuler	15
30	Kaca Pembesar	10
31	Poster Genetika	
32	Model Kerangka Manusia	2
33	Model Tubuh Manusia	2
34	Gambar/Model Pencernaan Manusia	1
35	Gambar/Model Sistem Peredaran Darah Manusia	1
36	Gambar/Model Sistem Pernafasan Manusia	1
37	Gambar/Model Jantung Manusia	1
38	Gambar/Model Mata Manusia	1
39	Gambar/Model Telinga Manusia	1
40	Gambar/Model Tenggorokan Manusia	1
41	Petunjuk Percobaan	
D	Media Pendidikan	
1	Papan Tulis	1
E	Perlengkapan Lainnya	
1	Alat Pemadam Kebakaran	
2	Peralatan P3K	1
3	Tempat Sampah	1
4	Jam Dinding	1

iv. Ruang Pimpinan

No	Kriteria	Data
A	Bangunan	
1	Luas Bangunan	
2	Lebar Minimum	2 X 9 X 8 M =144 M2
B	Perabot	
1	Kursi Pimpinan	87
2	Meja Pimpinan	87
3	Kursi Dan Meja Tamu	4
4	Lemari	3
5	Papan Statistic	1
C	Perlengkapan Lainnya	
1	Simbol Kenegaraan	
2	Tempat Sampah	3

3	Mesin Ketik/Computer	
4	Filing Cabinet	2
5	Brankas	
6	Jam Dinding	1
7	Telepon	

v. Ruang Guru

No	Kriteria	Data
A	Bangunan	
1	Rasio Minimum	
2	Luas Minimum	2 X 9 X 8 M =144 M ²
B	Perabot	
1	Kursi Kerja	87
2	Meja Kerja	87
3	Lemari	4
4	Papan Statistic	3
5	Papan Pengumuman	1
C	Perlengkapan Lainnya	
1	Tempat Sampah	3
2	Tempat Cuci Tangan	
3	Jam Dinding	2
4	Penandawaktu	
5	Telepon	1

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

vi. Tempat Beribadah

No	Kriteria	Data
A	Bangunan	
1	Luas Minimum	24 X 9 = 216 M ²
B	Perabot	
1	Rak	1
C	Perlengkapan Lainnya	
1	Perlengkapan Ibadah	30
2	Jam Dinding	1
3	Jadwal Shalat Digital	1

vii. Ruang UKS

No	Kriteria	Data
A	Bangunan	

1	Luas	$2 \times 3 \text{ M} = 6 \text{ M}^2$
B	Perabot	
1	Tempat Tidur	2
2	Lemari	1
3	Meja	2
4	Kursi	5
C	Perlengkapan Lainnya	
1	Buku Catatan Kesehatan Peserta Didik	1
2	Peralatan P3K	1
3	Tandu	1
4	Selimut	1
5	Tensimeter	1
6	Termometer Badan	1
7	Timbangan Badan	1
8	Pengukur Tinggi Badan	1
9	Tempat Sampah	2
10	Tempat Cuci Tangan	1
11	Jam Dinding	1

viii. Jamban

No	Kriteria	Data
A	Bangunan	
1	Rasio Jumlah Laki-Laki Dengan Jamban	
2	Rasio Jumlah Perempuan Dengan Jamban	
3	Rasio Jumlah Guru Dengan Jamban	
4	Jumlah Jamban	16
5	Luas	$8 \times 4 \text{ m}^2 = 32 \text{ M}^2$
B	Perlengkapan Lainnya	
1	Kloset Jongkok	16
2	Tempat Air	8
3	Gayung	8
4	Gantungan Pakaian	8
5	Tempat Sampah	8

ix. Gudang

No	Kriteria	Data
A	Bangunan	
1	Luas	$2 \times 3 \times 3 = 18 \text{ M}^2$
B	Perlengkapan Lainnya	

1	Lemari	1
2	Rak	1

x. Ruang Sirkulasi

No	Kriteria	Data
A	Bangunan	
1	Luas	
2	Lebar	
3	Tinggi	

xi. Lap Bermain/Berolahraga

No	Kriteria	Data
A	Lahan	
1	Luas Lahan	70 M ²
2	Lahan Kosong	
3.	Luas Lahan Kosong	
4.	Surat-Surat Tanah	Sertifikat

xii. Laboratorium Komputer

No	Kriteria	Data
A	Bangunan	
1	2 Ruang Laboratorium Komputer	Luas (2x (8 X 9 =72 M ²))
2	Rasio	
3	Lebar	8
B	Perabot	
1	Kursi Peserta Didik	70
2	Kursi Guru	4
3	Meja Peserta Didik	35
4	Meja Guru	2
C	Peralatan Pendidikan	
1	Komputer Peserta Didik	165
2	Komputer Guru	2
3	Printer	2
4	Scanner	
5	Titik Akses Internet	2
6	LAN	30

7	Modul Praktik	500
D	Media Pendidikan	
1	Papan Tulis	2
E	Perlengkapan Lainnya	
1	Kotak Kontak	
2	Tempat Sampah	2
3	Jam Dinding	2

xiii. Laboratorium Bahasa

No	Kriteria	Data
A	Bangunan	
1	Luas Bangunan	72 M2
2	Rasio	1 : 1,8 M
3	Lebar	8 M
B	Perabot	
1	Kursi Peserta Didik	20
2	Kursi Guru	2
3	Meja Peserta Didik	10
4	Meja Guru	2
C	Peralatan Pendidikan	
1	Perangkat Multimedia	21 Unit
D	Media Pendidikan	
1	Papan Tulis	1
E	Perlengkapan Lainnya	
1	Kotak Kontak	1
2	Tempat Sampah	1
3	Jam Dinding	

xiv. Ruang Konseling

No	Kriteria	Data
A	Bangunan	
1	Luas	636 M2
B	Perabot	
1	Meja Kerja	5 Buah
2	Kursi Kerja	5 Buah
3	Kursi Dan Meja Tamu	1 Stel
4	Lemari	3 Buah
5	Papan Kegiatan	4 Buah
C	Peralatan Konseling	

1	Instrumen Konseling	ITP, IKMS BK SMP (Erlangga), Kump BK SMP CD, Film, Game
2	Buku Sumber	
3	Media Pengembangan Kepribadian	
D	Perlengkapan Lainnya	
1	Tempat Sampah	1 Buah
2	Tempat Cuci Tangan	1 Buah
3	Jam Dinding	-
4	Penanda Waktu	-
5	Telepon	-

xv. Kantin

No	Kriteria	Data
A	Bangunan	5 Ruang
1	Luas Masing-Masing	^{xvi.} M ²

Tabel 4.4 Data Sarana dan Prasarana Madrasah

k. Anggaran Madrasah

Anggaran biaya yang diperlukan dalam proses pembangunan Ruang Belajar Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Garut adalah sebesar Rp. 3.772.329.408 (Tiga Milyar Tujuh Ratus Tujuh Puluh Dua Juta Tiga Ratus Dua Puluh Sembilan Ribu Empat Ratus Delapan Rupiah).

l. Prestasi Siswa

Para Siswa di MTs Negeri 1 Garut telah memperoleh banyak sekali prestasi yang bisa dikatakan cukup gemilang. Sejak tahun 2016 sampai dengan 2022, setidaknya sebanyak 237 raihan prestasi baik itu dalam bidang akademik maupun dalam bidang non-akademik telah diperoleh oleh hasil kerja keras para siswa MTs Negeri 1 Garut. Hal ini tentunya didasari dengan wadah pengembangan minat dan bakat yang dipandang serius oleh pihak madrasah dan dalam pelaksanaanya program

pengembangan minat dan bakat siswa ini berjalan dengan sangat baik sehingga minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa MTs Negeri 1 Garut dapat tersalurkan dengan baik sesuai dengan keinginannya.¹

2. Data Penelitian

Di dalam proses penelitian, peneliti melaksanakan tahapan awal pada penelitian kali ini, yaitu melakukan kunjungan atau observasi ke tempat di mana penelitian akan dilakukan yaitu di MTs Negeri 1 Garut yang berlokasi di Jalan Terusan Pembangunan No.4 Jayaraga, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Pada proses kunjungan ini, peneliti mengurus perizinan penelitian dengan mengajukan surat izin penelitian skripsi ke pihak tata usaha di MTs Negeri 1 Garut. Setelah mengajukan surat izin penelitian skripsi, peneliti melakukan observasi sebagai tahap awal pada penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan sebagai suatu proses agar peneliti memperoleh gambaran atau pemahaman secara umum terhadap informasi atau data yang akan menjadi sasaran pada penelitian.

Pada awalnya, peneliti akan melakukan observasi dengan menemui kepala madrasah secara langsung, namun karena ada satu dan lain hal yang menghambat pertemuan pada saat itu, oleh pihak sekolah peneliti diarahkan untuk menemui pihak humas dan tata usaha MTs Negeri 1 Garut dan menjelaskan konsep pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan terhadap beberapa siswanya di kelas 8.5 MTs Negeri 1 Garut. Tentunya pada tahap ini peneliti melakukan proses pendekatan kepada guru dan staff MTs Negeri 1 Garut agar dapat memudahkan peneliti memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan sebagai bahan penelitian. Kunjungan awal yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan sumber data berupa profil sekolah MTs Negeri 1 Garut sebagai bahan laporan penelitian.

¹ Humas dan Tata Usaha MTs Negeri 1 Garut diambil pada Juli 2022

Kunjungan kedua dilakukan oleh peneliti untuk dapat mengetahui kondisi siswa di dalam kelas ketika melaksanakan proses pembelajaran dan menyaring populasi yang ada sesuai dengan batasan dan kriteria yang telah ditentukan untuk dapat dijadikan sebagai responden pada penelitian kali ini tentunya dengan arahan dari pihak humas dan tata usaha MTs Negeri 1 Garut. Pada kunjungan ini, peneliti menemukan bahwa setidaknya terdapat enam orang siswa sesuai dengan kriteria dan batasan sampel penelitian yang memiliki kendala dalam memusatkan perhatian atau fokusnya dalam mengikuti proses pembelajaran, dan keenam siswa tersebut telah peneliti tentukan sebagai responden pada penelitian kali ini. Dalam tahap ini juga, peneliti telah melakukan pendekatan kepada keenam responden penelitian untuk memperoleh data atau informasi awal mengenai para responden. Peneliti juga telah menyampaikan konsep terapi wudhu yang akan dilaksanakan agar setidaknya responden telah mengetahui dan diberi pemahaman terkait praktik yang akan dilaksanakan nanti sehingga memudahkan proses penerapan terapi wudhu kepada para responden.

Peneliti telah memperoleh data atau informasi dari keenam responden penelitian yang merupakan siswa kelas 8.5 di MTs Negeri 1 Garut. Melalui perantara pihak humas dan tata usaha serta wali kelas, peneliti melakukan kesepakatan bersama antara peneliti dengan keenam responden untuk melaksanakan praktik terapi wudhu yang akan dilakukan setelah para responden selesai melaksanakan istirahat dzuhur dan akan masuk kembali mengikuti proses pembelajaran. Dari praktik terapi wudhu ini, peneliti mengharapkan bahwa proses ini akan menjadi suatu upaya yang dapat dilakukan oleh para responden dalam meningkatkan konsentrasi belajarnya. Praktik terapi wudhu ini dilaksanakan secara rutin selama satu bulan atau empat minggu di setiap para responden telah selesai melaksanakan istirahat dzuhur dan akan mengikuti proses pembelajaran selanjutnya di kelas, terhitung dari tanggal 21 Maret 2022 sampai tanggal 16 April 2022.

Wali kelas dari kelas 8.5 atau wali kelas para responden mengungkapkan bahwa keenam siswa yang telah ditentukan sebagai responden ini memiliki kesulitan dalam berkonsentrasi ketika mengikuti proses pembelajaran, baik itu sering mengantuk saat penyampaian materi berlangsung, tidak paham atas materi yang telah disampaikan ataupun tidak aktif ketika berjalannya diskusi di kelas. Keenam responden juga mengungkapkan bahwa memang mereka memiliki kesulitan dalam berkonsentrasi ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas, apalagi ketika mengikuti mata pelajaran setelah istirahat dzuhur. Karena pada situasi dan kondisi tersebut, keenam responden menyatakan bahwa keadaan fisiknya sudah tidak sebugar saat mengikuti mata pelajaran yang pertama di pagi hari ditambah kondisi cuaca yang menyebabkan suhu ruang di kelas menjadi lebih tinggi dibandingkan suhu ruang kelas di pagi hari. Suhu ruang yang dirasakan menjadi lebih panas pada siang hari oleh keenam responden juga menimbulkan perasaan gerah dan tidak tenang ketika mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan keenam responden kesulitan dalam upayanya untuk memusatkan perhatian dan berfokus kepada materi yang sedang disampaikan oleh guru di kelas.

Selain ungkapan dari keenam responden mengenai kendala yang dihadapinya ketika berupaya untuk berkonsentrasi di dalam kelas, wali kelas kelas 8.5 juga memberikan pandangannya terkait dengan kendala terhadap kondisi tingkat konsentrasi belajar keenam responden. Menurutnya, hal yang menjadi faktor utama dalam menyebabkan tingkat konsentrasi responden dikatakan rendah ialah faktor kelelahan secara fisik. Dari kelelahan secara fisik ini, wali kelas mengatakan bahwa hal tersebut sangat berpengaruh kepada kondisi pikiran keenam responden dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Kelelahan secara fisik yang dialami oleh keenam responden menyebabkan turunnya daya fokus mereka dalam memperhatikan gurunya ketika sedang menyampaikan materi pelajaran. Turunnya daya fokus ini akan berpengaruh kepada pemahaman yang akan diperoleh oleh keenam responden terhadap suatu

materi pelajaran. Hal ini tentunya akan memperburuk keadaan para responden dalam mengikuti proses pembelajaran, di mana mereka akan menjadi tidak aktif dalam forum diskusi di kelas, tidak dapat mengikuti arahan dari guru kelasnya, bahkan tidak mendapatkan hasil atau pemahaman baru dari apa yang telah disampaikan oleh gurunya di kelas.

Program dari MTs Negeri 1 Garut sendiri sebetulnya sudah sangat baik dalam mengisi kembali energi para siswanya agar kembali fit dan bugar setelah belajar dari pagi hari, di mana ketika istirahat dzuhur para siswa dan guru serta staff madrasah akan melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah dan di dalamnya terdapat rangkaian praktik wudhu. Hal ini tentunya menjadi upaya madrasah untuk mengajak para siswa agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tuhan Yang Maha Esa. Dari upaya ini madrasah mengharapkan para siswa untuk dapat memiliki rasa tanggung jawab dengan melaksanakan perintah agama islam, membuat rasa tenang timbul pada diri masing-masing siswa, dan memiliki motivasi serta semangat yang baru untuk mengikuti kembali proses pembelajaran di kelas setelah istirahat dzuhur selesai, dan manfaat lain yang sejenisnya. Namun, ruangan masjid madrasah yang dilihat kurang mampu untuk menampung seluruh warga sekolah ketika shalat, maka pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah dilakukan perkloter. Hal ini menyebabkan banyaknya waktu yang dipakai untuk menunggu sehingga mengurangi masa istirahat dari para siswa terkhusus keenam responden. Siswa yang mendapat kloter pertama tentunya akan mendapatkan waktu istirahat yang lebih cukup dibandingkan siswa yang mendapatkan giliran shalat di kloter selanjutnya. Siswa yang mendapatkan kloter kedua dan seterusnya akan dihindangi rasa bosan menunggu yang akan mempengaruhi emosionalnya sendiri bahkan bisa saja para siswa yang sudah malas menunggu menjadi enggan untuk melaksanakan shalat karena sudah merasa malas terlebih dahulu sehingga faktor internal yaitu ketenangan jiwa atau rohani yang menjadi salah satu pendukung bagi siswa untuk memusatkan perhatiannya atau berkonsentrasi hilang dan hal

ini tentunya akan berakibat pada kondisi fisik mereka dalam upaya memusatkan perhatiannya saat mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Keenam responden pada penelitian kali ini, secara rutin melakukan praktik wudhu sebagai bentuk terapi dengan dilakukan pendampingan oleh peneliti dan guru fiqih di kelas 8.5 agar gerakan-gerakan yang dilakukan oleh para responden sesuai dengan syari'at yang sudah menjadi ketentuan sehingga dari praktik wudhu yang telah dilakukan dapat menjadi sebuah terapi dalam upaya meningkatkan konsentrasi para responden dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Dari proses pendampingan ini, diperoleh data dari keenam responden penelitian yaitu sebagai berikut:

a. Responden Pertama

- Biografi Responden

FF merupakan inisial dari responden pertama pada penelitian kali ini yang merupakan salah satu siswa di kelas 8.5 MTs Negeri 1 Garut. FF berusia 12 tahun 10 bulan dengan jenis kelamin perempuan, lahir di Garut, 19 September 2009.

- Karakteristik Responden

Dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan kepada FF sebagai responden pertama ini, peneliti menemukan bahwa FF ini merupakan anak satu-satunya atau anak tunggal di keluarganya dengan kondisi keuangan yang mencukupi. Dapat dilihat dari bekal uang yang dibawanya setiap sekolah merupakan yang paling banyak dibandingkan dengan lima responden lainnya dan berangkat sekolah serta pulang sekolah FF diantar jemput oleh orangtuanya. Kemudian berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti juga menunjukkan bahwa FF termasuk ke dalam golongan siswa yang pemalu sehingga peneliti melakukan usaha yang lebih dalam proses pendekatan yang menjadi salah satu tahapan untuk

memperoleh data dan informasi akurat yang dibutuhkan dari FF sebagai responden pertama.

- Identifikasi Masalah

Setelah melakukan proses pendekatan sebagai upaya memperoleh data atau informasi yang akurat dari FF, peneliti menemukan bahwa FF memiliki kendala dalam upaya berkonsentrasi ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas. Salah satu kendala yang cukup mempengaruhi diri FF adalah peralihan dari metode pembelajaran daring ke pembelajaran secara langsung atau tatap muka di kelas. Perasaan bosan yang dialami ketika melaksanakan proses pembelajaran secara daring ini terbawa ketika FF sudah mulai melaksanakan proses pembelajaran secara tatap muka. Sisa-sisa perasaan bosan yang berada di dalam diri FF membuat FF merasa malas ketika memulai kembali belajar secara langsung atau tatap muka. Kemalasan ini membuat FF sedikit mengalami kendala ketika harus beradaptasi dengan metode pembelajaran yang baru. Beberapa materi yang disampaikan oleh gurunya di kelas kurang dapat dipahami oleh FF apalagi mata pelajaran yang dimulai setelah istirahat dzuhur. Kondisi fisik yang sudah jenuh dan lelah setelah mengikuti pembelajaran dari pagi hari membuat FF harus bekerja ekstra dalam memusatkan perhatiannya atau berkonsentrasi ketika gurunya sedang menyampaikan materi.

Kondisi cuaca di siang hari yang membuat suhu ruang di kelas juga menjadi lebih panas membuat FF merasa gerah sehingga menyebabkan perasaan tidak tenang dan was-was ingin cepat mengakhiri proses pembelajaran tidak dapat dihindari oleh FF yang kemudian akan mengganggu pikiran FF dalam berusaha untuk berkonsentrasi mengikuti alur pembelajaran yang sedang berlangsung. FF mengungkapkan

bahwa perasaan tidak tenang yang dialami ini sangat mempengaruhi dirinya baik secara psikis maupun emosional dari dalam dirinya. Kondisi emosional yang kurang baik dari hasil perasaan tidak tenang yang dialami, akan membuat suasana hati atau *mood* FF dalam mengikuti proses pembelajaran menjadi buruk atau jelek sehingga akan menambah hambatan FF dalam proses memusatkan perhatiannya ketika mengikuti materi yang sedang disampaikan oleh gurunya di kelas. Sehingga berdasarkan dengan kendala yang dialami oleh responden FF dapat disimpulkan bahwa tingkat konsentrasi belajar FF tergolong dalam tingkatan sedang cenderung rendah.

- Intervensi

Peneliti telah mendapatkan data dan informasi berupa kendala yang dialami oleh FF yang telah dipaparkan di atas, dan dengan berdasarkan hal tersebut peneliti berusaha untuk membantu FF dalam upaya kembali meningkatkan konsentrasi belajarnya di kelas. Dalam segi emosional yang dihadapinya, peneliti mengarahkan agar FF dapat lebih mengontrol dirinya ketika perasaan tidak tenang hadir di dalam dirinya. Sehingga dengan kontrol diri yang baik, FF akan lebih mudah untuk menjaga konsentrasi belajarnya ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.

Selain itu juga, untuk mengatasi kendala-kendala yang dialami oleh FF dalam mengikuti proses pembelajaran, peneliti tentunya juga mengarahkan FF untuk terus berusaha mendekati diri kepada Allah Swt. agar hati dan pikirannya berada dalam kondisi yang tenang dan rileks. Salah satu yang menjadi rekomendasi dari peneliti untuk mengatasi kendala yang dialami FF adalah dengan mengikuti program shalat dzuhur bersama di sekolah dengan perasaan ikhlas dan rasa

tanggung jawab kepada Allah Swt. Ketika rasa tanggung jawab dan keikhlasan menjadi dasar FF dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt maka dalam melaksanakan ibadah tersebut FF tidak akan merasa keberatan karena hal tersebut merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan berdasarkan perintah agama islam. Kemudian ketika akan mengikuti kembali proses pembelajaran selanjutnya setelah selesai istirahat dzuhur, peneliti mengarahkan FF untuk dapat berwudhu terlebih dahulu sebelum memasuki kelas. Hal ini sebagai upaya pendukung yang telah dirancang oleh peneliti dalam upaya meningkatkan konsentrasi belajar FF sebagai responden yang merupakan siswa di kelas 8.5 MTs Negeri 1 Garut. Setelah melakukan praktik terapi wudhu secara rutin sebelum mengikuti proses pembelajaran di waktu selesai istirahat dzuhur, FF dapat lebih mengontrol dirinya untuk menjaga pikirannya agar tetap bisa berkonsentrasi memusatkan perhatiannya ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas.

b. Responden Kedua

i) Biografi Responden

Responden yang kedua berinisial GNH merupakan teman satu kelas FF di kelas 8.5 MTs Negeri 1 Garut. GNH berjenis kelamin laki-laki, lahir di Batu Sangkar, 16 Desember 2008 yang saat ini berusia 13 tahun 7 bulan.

ii) Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pendekatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap GNH, diketahui bahwa GNH ini merupakan siswa pindahan dari sekolah lamanya yaitu di Pekanbaru. GNH pindah ke Garut mengikuti orangtuanya yang dipindah dinaskan dari pekerjaannya ke Pengadilan Negeri Garut. Dari latar belakang keluarga yang diperoleh, peneliti menemukan bahwa GNH berada di dalam keluarga yang berkecukupan dalam masalah

keuangan sehingga tidak memiliki kendala yang berarti dalam hal tersebut. GNH baru menetap di Garut selama satu bulan ke belakang saat pendekatan dilakukan sehingga GNH harus dapat beradaptasi dengan cepat di lingkungan yang barunya. Namun, ternyata setelah diamati GNH tidak bermasalah dalam hal tersebut. Hal ini diungkapkan sendiri oleh GNH ketika ditanya masalah adaptasi dengan teman dan lingkungan barunya, GNH mengatakan bahwa ia beradaptasi dengan cukup baik dan teman-teman di lingkungan barunya yaitu di kelas 8.5 pun menerima GNH dengan baik sehingga itu menimbulkan perasaan yang nyaman dalam diri GNH dalam mengikuti proses pembelajaran di lingkungannya yang baru.

iii) Identifikasi Masalah

Namun GNH memiliki kendala dalam beradaptasi dengan cuaca di Garut lingkungan tempat tinggalnya yang baru. Perbedaan suhu yang cukup signifikan antara Pekanbaru dan Garut membuat GNH mengalami sedikit kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Cuaca di tempat tinggalnya yang baru yaitu di Garut yang lebih rendah atau dingin membuat GNH sedikit kesulitan saat berkegiatan di pagi hari di mana GNH memulai aktivitasnya dengan berangkat ke MTs Negeri 1 Garut. Suhu yang dingin membuat GNH seakan malas bangun dari tempat tidur dan ingin memilih menarik kembali selimut daripada bangun, mandi dan berangkat ke sekolah. Namun, karena memang sekolah merupakan tuntutan dan kewajiban yang harus dituntaskan maka GNH pun berangkat ke sekolah dengan usahanya menahan suhu dingin selama di perjalanan ataupun ketika sudah sampai di sekolah.

Situasi dan cuaca yang dingin ini menyebabkan GNH merasakan rasa kantuk yang luar biasa dalam memulai mata pelajarannya yang pertama di pagi hari. Konsentrasi GNH

dalam mengikuti proses pembelajaran di pagi hari pun mengalami kendala yaitu terganggunya pikiran GNH karena rasa kantuk yang ditimbulkan karena suhu dingin yang dihasilkan oleh lingkungannya. Hal ini tentunya menyebabkan GNH menjadi tidak begitu memperhatikan gurunya yang sedang menyampaikan materi karena berusaha keras untuk menahan rasa kantuk di dalam dirinya. Begitulah kendala atau kesulitan yang dirasakan oleh GNH selama mengikuti mata pelajaran di jam pertama berlangsung. Berbanding terbalik dengan FF, GNH malah merasakan tingkat konsentrasinya berada dalam tingkatan yang baik itu ketika mengikuti mata pelajaran di waktu setelah selesai istirahat dzuhur. Berdasarkan dengan observasi yang telah peneliti lakukan terhadap GNH ditemukan bahwa GNH memiliki tingkat konsentrasi sedang.

iv) Intervensi

Dalam mengatasi kendala dan kesulitan yang dialami oleh GNH, peneliti memberikan arahan kepada GNH agar GNH dapat meningkatkan konsentrasi belajarnya ketika mengikuti mata pelajaran di jam pertama pada pagi hari. Pada hal ini, peneliti mengarahkan agar GNH melakukan praktik terapi wudhunya selain setelah istirahat dzuhur sebelum mengikuti pelajaran selanjutnya ialah dengan melakukan praktik terapi wudhu sebelum mulai mata pelajar pertama di pagi hari berlangsung. Jadi, GNH bisa melakukan wudhu di rumah saat akan berangkat sekolah atau ketika sudah sampai di sekolah dan sebelum guru mata pelajaran pertama masuk ke kelas. Peneliti melakukan upaya ini agar rasa kantuk yang dirasakan oleh GNH dapat diminimalisir dengan melakukan praktik terapi wudhu sebelum mengikuti mata pelajaran yang pertama di pagi hari. Hal ini tentunya menjadi harapan peneliti untuk mengatasi rasa kantuk GNH di pagi hari dengan efek segar yang dihasilkan dari

praktik terapi wudhu yang telah dilakukan. Dan setelah melakukan praktik terapi wudhu secara rutin di pagi hari, GNH dapat mengatasi rasa kantuknya di pagi hari dengan merasa lebih segar dan fit untuk mengikuti proses pembelajaran di jam pertama di kelas.

c. Responden Ketiga

i) Biografi Responden

Responden ketiga merupakan siswa dari kelas 8.5 MTs Negeri 1 Garut juga dengan inisial MK. MK berjenis kelamin laki-laki, lahir di Garut, 10 Desember 2008 saat ini berusia 13 tahun 7 bulan.

ii) Karakteristik Responden

MK dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika peneliti melakukan proses pendekatan ialah salah seorang siswa yang cukup aktif di kelas dalam kondisi yang tidak formal. Hal ini dapat dilihat dari MK yang seringkali berbicara baik itu dengan teman sebangkunya atau berbicara dengan suara yang keras hingga terdengar satu kelas, berbanding terbalik ketika MK mengikuti pembelajaran di kelas dengan kondisi yang formal, dalam keadaan tersebut MK lebih banyak mendengarkan saja ketika ada diskusi di kelas. Dalam proses pendekatan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti juga tidak menemukan kendala berarti untuk memperoleh data atau informasi akurat yang dibutuhkan dari MK sebagai responden.

iii) Identifikasi Masalah

Hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti mengenai kendala yang dialami oleh MK ketika mengikuti kegiatan pembelajaran, MK masih merasakan kenyamanan yang ditimbulkan saat melaksanakan pembelajaran secara daring. Sehingga dari kondisi tersebut, MK harus berusaha keras untuk kembali beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan lamanya yang

dulu sempat hilang selama pandemic covid-19 berlangsung. Hal ini menyebabkan MK kesulitan dalam mengikuti kembali pembelajaran secara tatap muka langsung sehingga rasa malas pun hadir di dalam diri MK yang membuat MK terhambat dalam proses berkonsentrasi memusatkan perhatiannya di dalam kelas. MK juga mengungkapkan bahwa ia merupakan salah satu orang yang mudah terganggu dengan keadaan di sekitarnya. Ketika kelas berada dalam kondisi yang kurang kondusif ini akan sangat mempengaruhi tingkat konsentrasi dari MK dalam memperhatikan gurunya di dalam kelas. Terkadang, MK juga diajak mengobrol oleh teman-temannya sehingga pikiran MK kembali akan terganggu dan teralihkan dari yang seharusnya memperhatikan gurunya menyampaikan materi malah fokus mendengarkan obrolan temannya. Hal ini tentunya akan menyebabkan kurangnya pemahaman MK terhadap suatu materi yang telah disampaikan oleh gurunya karena fokus perhatian dan pikirannya terganggu oleh keadaan lingkungan di sekitarnya. Berdasarkan dengan observasi yang telah dilakukan terhadap MK, dihasilkan bahwa tingkat konsentrasi belajar yang dimilikinya berada pada tingkatan sedang dengan cenderung mengarah ke rendah.

iv) Intervensi

Berdasarkan kendala yang dialami oleh MK, peneliti merekomendasikan MK untuk tidak mengindahkan atau bersikap acuh tak acuh dulu sementara terhadap teman-temannya yang mengajaknya ngobrol ketika proses pembelajaran berlangsung dan berusaha untuk memusatkan perhatiannya kepada gurunya yang sedang menyampaikan materi. Hal ini dilakukan agar nantinya MK paham akan materi

yang telah disampaikan oleh gurunya di kelas sehingga dapat mengulasnya kembali di rumah ketika ditanya oleh orang tuanya. Selain itu, kendala yang dialami oleh MK ini juga tidak jauh berbeda dengan responden yang lain di mana daya konsentrasinya akan berkurang ketika jam pelajaran di siang hari berlangsung. Dan sama seperti responden yang lainnya juga, MK melakukan praktik wudhu sebagai terapi untuk berupaya meningkatkan konsentrasi belajarnya ketika mengikuti pelajaran di siang hari di dalam kelasnya. Setelah melakukan praktik terapi wudhu secara rutin bersama dengan responden lainnya, MK diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk mengontrol dirinya ketika daya konsentrasinya berkurang, dan berusaha lebih keras untuk memusatkan perhatiannya ketika keadaan di sekitarnya kurang kondusif.

d. Responden Keempat

i) Biografi Responden

Responden keempat berinisial IRA dengan jenis kelamin perempuan yang juga merupakan siswa di kelas 8.5 MTs Negeri 1 Garut. IRA lahir di Bandung, pada tanggal 05 Oktober 2009 dan saat ini IRA berusia 12 tahun 9 bulan.

ii) Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan selama proses menentukan sampel penelitian dengan disesuaikan kepada batasan dan kriteria, IRA merupakan anak sulung atau anak pertama di keluarganya dari dua bersaudara. IRA berangkat dan pulang sekolah sendiri dengan menaiki kendaraan angkot dengan dibekali uang sebesar 15.000 rupiah setiap harinya berbeda dengan FF yang diberi nominal lebih besar tapi diantar jemput setiap harinya. Jika dibandingkan dengan FF, IRA memiliki cukup kendala pada masalah

finansialnya. Dan itu juga menjadi salah satu hal yang selalu ada dipikirkannya sehingga hal tersebut terkadang menghambat IRA untuk dapat berkonsentrasi ketika mengikuti proses pembelajaran.

iii) Identifikasi Masalah

Kendala lain yang dirasakan oleh IRA adalah proses adaptasi dari pelaksanaan pembelajaran secara daring dengan pelaksanaan pembelajaran secara langsung atau tatap muka seperti yang sedang IRA lakukan pada awal semester 1 kelas 8. Ketika melaksanakan pembelajaran secara daring IRA seringkali merasa bosan karena hanya menatap layar ponselnya saja seharian yang membuat ia malah semakin sulit untuk berkonsentrasi menerima materi yang diberikan oleh gurunya secara online. Perasaan bosan ini berlanjut ketika melaksanakan pembelajaran sudah berlangsung secara tatap muka. Hal ini menyebabkan perasaan malas hadir di dalam dirinya, terutama malas untuk bangun pagi. Di mana dalam hal tersebut ia harus kembali beradaptasi untuk dapat bangun pagi, mandi, bersiap-siap untuk berangkat sekolah, melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dulu sempat hilang. Tentunya hal tersebut menjadi sebuah kesulitan bagi IRA karena perasaan nyaman ketika melaksanakan pembelajaran secara daring yang hanya diam di rumah bahkan bisa mengikuti pelajaran dalam posisi tidur di kamarnya.

Setelah mulai beradaptasi untuk bangun pagi, IRA harus mengikuti proses pembelajaran di sekolah mulai dari pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 14.00/ 15.00 WIB. Kondisi fisiknya yang sudah terkuras dari pagi sampai dzuhur, harus kembali digunakan untuk mengikuti proses pembelajaran di jam selanjutnya yaitu setelah shalat dzuhur bersama. Hal ini juga menjadi kendala bagi IRA, karena dengan kondisi fisiknya yang

sudah tidak sebugar seperti di pagi hari, IRA harus tetap berusaha untuk memahami materi yang disampaikan oleh gurunya di dalam kelas. Tentunya proses memusatkan perhatian atau konsentrasi ini tidak akan menjadi mudah apalagi dengan kondisi fisik IRA yang bisa dikatakan kurang baik di siang hari sehingga menyebabkan daya ingat, daya pemahaman, dan daya fokusnya yang dimiliki oleh IRA akan berkurang dan membuat IRA kesulitan untuk mengikuti apa yang diarahkan oleh gurunya. Sehingga, sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan kepada IRA, kondisi konsentrasi belajar IRA tergolong kepada tingkatan yang sedang dengan sedikit cenderung ke tingkatan rendah.

iv) Intervensi

Dengan berdasarkan pada kendala yang telah dihasilkan dari proses pendekatan dan pengamatan yang telah dilakukan kepada IRA, peneliti menyarankan IRA untuk mulai menumbuhkan rasa menerima atas apa yang telah dimilikinya baik itu hal yang menyenangkan ataupun kurang menyenangkan. Hal ini dilakukan agar sesuatu yang seharusnya tidak menjadi beban pikiran IRA malah menjadi faktor penghambat IRA dalam memusatkan perhatiannya ketika mengikuti proses pembelajaran, sehingga dengan adanya sikap menerima di dalam diri IRA nantinya akan meminimalisir atau bahkan menghilangkan pikiran-pikiran yang akan menggangu untuk belajar. Dalam mengatasi kendala IRA lainnya seperti kelelahan secara fisik ketika sudah masuk ke pelajaran setelah istirahat dzuhur, sama seperti responden yang lain, IRA diarahkan oleh peneliti untuk menerapkan praktik terapi wudhu setiap pelajaran di jam tersebut akan dimulai. Hal ini dilakukan agar menjadi sebuah upaya dalam memulihkan kondisi fisik IRA yang kelelahan dengan efek segar yang ditimbulkan dari air

wudhu saat melakukan praktik terapi wudhu. Tentunya kedua saran yang telah diberikan oleh peneliti menjadi harapan dari penelitian kali ini, yaitu agar IRA memiliki sifat menerima atas apa yang telah dimilikinya dan IRA memiliki kemampuan untuk mengontrol kondisi fisiknya agar tidak mudah merasa kelelahan sehingga akan memudahkan IRA dalam proses berkonsentrasi atau memusatkan pikirannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.

e. Responden Kelima

i) Biografi Responden

RAP merupakan inisial dari responden kelima pada penelitian kali ini yang juga merupakan siswa di kelas 8.5 MTs Negeri 1 Garut. RAP berjenis kelamin laki-laki, lahir di Garut, 10 Oktober 2008 yang saat ini RAP berusia 13 tahun 9 bulan.

ii) Karakteristik Responden

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap RAP, ditemukan sebuah informasi bahwa RAP tinggal di Pondok Pesantren, jadi RAP berangkat dari Pondok Pesantren dan pulang juga ke Pondok Pesantren. Rumah RAP sebetulnya masih disekitaran Garut, tapi memang RAP dimasukkan ke Pondok Pesantren agar lebih memahami agama islam oleh orangtuanya. Selama satu semester RAP akan tinggal di Pondok Pesantren dan akan pulang ketika libur semester. Selama di asrama RAP mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang ada. Pengajian tahfidz di pagi hari dari pukul 04.00 di jeda dengan shalat subuh berjamaah dan lanjut pengajian sampai pukul 06.00. Setelah mengikuti pengajian, RAP bersiap berangkat ke sekolah karena masuk pada pukul 07.00. Sepulang sekolah RAP kembali ke asrama dan beristirahat untuk kemudian melanjutkan pengajian selepas maghrib sampei jam

setengah sepuluh malam. Kegiatan tersebut RAP lakukan secara rutin setiap hari ketika berada di asrama selama satu semester lamanya. RAP mengungkapkan walaupun jadwal pengajian di asrama padat, waktu untuk belajar mengulas materi di sekolah ataupun mengerjakan PR tetap ada sehingga tidak akan tertinggal dan sebisa mungkin RAP untuk menyeimbangkan keduanya.

iii) Identifikasi Masalah

Bersama dengan responden yang lain yaitu teman sekelas dari RAP di kelas 8.5 MTs Negeri 1 Garut, RAP juga memiliki kendala dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya saat jam pelajaran di siang hari. Menurunnya daya fokus dan konsentrasi RAP menjadi kendala dalam mengikuti proses pembelajaran pada siang hari. Di mana dalam waktu tersebut, keadaan fisik RAP juga sudah tidak sebugar saat pagi hari sehingga mempengaruhi pikirannya untuk memusatkan perhatiannya kepada guru di kelas ketika menyampaikan materinya. Situasi seperti ini juga akan menyebabkan kurangnya pemahaman RAP terhadap materi yang telah disampaikan gurunya di kelas sehingga RAP tidak dapat mengikuti arahan gurunya dengan baik sesuai dengan yang diminta oleh gurunya. Kurangnya pemahaman ini juga akan menyebabkan RAP menjadi tidak aktif di kelas saat ada diskusi, karena berdasarkan proses pendekatan yang telah dilakukan, RAP termasuk ke dalam siswa yang cukup aktif dalam berkomunikasi dengan peneliti sehingga sangat disayangkan ketika daya konsentrasi RAP menurun. Hal tersebut tentunya akan sangat mempengaruhi diri RAP sendiri dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar ke depannya. Berdasarkan dengan kendala yang dialami oleh RAP, kondisi konsentrasi belajarnya ketika

mengikuti proses pembelajaran tergolong kepada tingkatan yang cukup baik.

iv) Intervensi

Dengan kendala yang telah dipaparkan di atas sesuai yang dialami oleh RAP, peneliti juga menyarankan untuk RAP agar dapat menjaga kondisi fisiknya dengan tidak terlalu memforsir energinya terhadap hal-hal yang tidak perlu sehingga kondisi fisiknya akan tetap fit ketika proses pembelajaran di siang hari berlangsung. Sebagai upaya pendukung untuk meningkatkan konsentrasi belajar RAP, peneliti juga menerapkan praktik terapi wudhu yang sama seperti responden yang lainnya. Hal ini tentunya menjadi harapan bagi peneliti dalam upaya meningkatkan konsentrasi belajar RAP dengan menerapkan terapi wudhu agar RAP dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

f. Responden Keenam

i) Biografi Responden

Responden keenam pada penelitian kali ini berinisial RTA dengan jenis kelamin laki-laki yang juga merupakan siswa di kelas 8.5 MTs Negeri 1 Garut. RTA lahir di Garut pada tanggal 24 Mei 2009 dan saat ini RTA berusia 13 tahun 2 bulan.

ii) Karakteristik Responden

Sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan dan berdasarkan kepada proses pendekatan yang dilakukan terhadap RTA, RTA berasal dari keluarga yang cukup. RTA berangkat sekolah dengan diantar oleh bapaknya dan pulang dengan menaiki kendaraan umum yaitu angkot untuk sampai ke rumahnya. Dalam perihal bekal uang, RTA juga tidak memiliki kendala untuk menjadi beban pikirannya selama belajar di kelas. Sehingga kendala dalam proses berkonsentrasi di kelas ketika belajar berasal dari aspek yang lainnya.

iii) Identifikasi Masalah

Sama seperti MK, RTA merupakan tipe orang yang mudah terganggu fokusnya ketika kondisi sekelilingnya tidak kondusif. RTA kesulitan berkonsentrasi ketika kelasnya berisik, tidak dalam keadaan yang tenang, dan suhu kelas yang panas. Ketiga kendala tersebut membuat RTA harus bekerja ekstra untuk dapat berkonsentrasi di kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan dari kendala tersebut, peneliti menyarankan agar RTA dapat bersikap acuh tak acuh terhadap ketidakkondusifan di sekitarnya agar hal tersebut tidak menjadi beban pikirannya yang akan menghambat RTA untuk berkonsentrasi memusatkan pikirannya ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Kendala lain yang dirasakan oleh RTA juga tidak jauh berbeda dengan responden lainnya yang merupakan teman sekelas dari RTA di kelas 8.5 MTs Negeri 1 Garut. RTA mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi ketika memasuki pelajaran pada siang hari setelah istirahat dzuhur selesai. Keadaan fisik yang kelelahan dan kondisi cuaca yang panas membuat suhu ruangan di kelas pun ikut panas sehingga menimbulkan rasa yang tidak enak yang ada di dalam diri RTA. Perasaan tidak enak ini akan membuat RTA ingin sesegera mungkin mengakhiri kegiatan belajar mengajar yang sedang dilakukannya. Karena hal tersebut akan membuat RTA kesulitan untuk memusatkan perhatiannya atau memfokuskan pikirannya dalam upaya untuk berkonsentrasi terhadap gurunya yang sedang menyampaikan materi pelajaran. Sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan, RTA tergolong ke dalam siswa yang memiliki tingkat konsentrasi sedang dalam mengikuti proses pembelajaran.

iv) Intervensi

Menyikapi hal tersebut, peneliti juga menerapkan kepada RTA untuk melaksanakan praktik terapi wudhu sebelum masuk ke kelas ketika jam pelajaran setelah istirahat dzuhur akan berlangsung. Bersama dengan peneliti RTA melakukan praktik terapi wudhu di tempat wudhu masjid MTs Negeri 1 Garut untuk setelahnya kembali ke dalam kelas untuk mengikuti proses pembelajaran selanjutnya. Praktik terapi wudhu yang dilakukan oleh RTA, juga menjadi harapan peneliti agar praktik terapi wudhu ini dapat menjadi upaya RTA juga dalam menjaga dan meningkatkan konsentrasinya ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelasnya, yaitu MTs Negeri 1 Garut. Dan setelah melakukan praktik terapi wudhu secara rutin, RTA sudah dapat meminimalisir pikiran-pikiran yang hadir ketika kondisi kelas tidak kondusif yang dapat menghambat RTA dalam berkonsentrasi di kelas ketika belajar. Selain itu juga, RTA merasa lebih segar dan fit ketika melaksanakan praktik terapi wudhu sebelum masuk ke kelas untuk mengikuti pelajaran di jam siang setelah istirahat dzuhur selesai.

B. Pembahasan

1. Gambaran Tingkat Konsentrasi Belajar Responden

Dengan berdasar kepada data yang telah dideskripsikan di atas terkait dengan tingkat konsentrasi belajar responden yang merupakan siswa di kelas 8.5 MTs Negeri 1 Garut. Faktor penghambat yang menjadi kendala keenam responden dalam berkonsentrasi berasal dari berbagai macam aspek, di antaranya ialah kondisi fisik yang kurang fit, kondisi kelas yang tidak kondusif, suhu ruangan kelas yang panas, rasa kantuk saat pembelajaran, bahkan perasaan jenuh dan bosan yang dialami responden ketika melaksanakan pembelajaran secara daring yang masih terbawa sampai sekarang di mana para responden sudah melaksanakan pembelajaran secara tatap muka langsung. Berbagai faktor penghambat di

atas berasal dari diri responden sendiri (faktor internal) atau berasal dari luar diri responden (faktor eksternal) yang menjadi kendala bagi para responden dalam proses berkonsentrasi memusatkan perhatian dan pikirannya ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Tingkat konsentrasi belajar keenam responden berada pada tingkatannya masing-masing sesuai kendala yang dirasakan oleh masing-masing responden. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, tingkatan konsentrasi belajar yang paling rendah atau kurang baik dibandingkan dengan responden yang lain ialah tingkat konsentrasi belajar dari GNH. Di mana seperti yang telah dideskripsikan di atas, GNH merupakan siswa pindahan dari Pekanbaru daerah yang berbeda provinsi bahkan pulau dengan tempat tinggal dan tempat belajarnya sekarang. Dari latar belakang tersebut membuat GNH harus beradaptasi dengan lingkungan barunya secepat mungkin agar timbulnya rasa nyaman di dalam diri GNH sehingga akan memudahkan GNH untuk melaksanakan proses pembelajaran di MTs Negeri 1 Garut. GNH harus beradaptasi dengan suhu cuaca yang 180 derajat berbanding terbalik dengan daerah asalnya. Selain itu juga, GNH harus beradaptasi dengan budaya dan kebiasaan baru yang menjadi aktivitas sehari-hari teman-teman dan warga di lingkungan sekitar tempat GNH tinggal dan belajar. Belum lagi jika ada teman atau guru yang menggunakan bahasa daerah di Garut yaitu bahasa sunda dan tidak menggunakan bahasa Indonesia, dalam konteks ini GNH harus berusaha ekstra untuk mengerti arah pembicaraan atau maksud dari apa yang dikatakan oleh teman atau gurunya agar komunikasi dua arah antara GNH dengan lawan bicaranya tetap terjalin dengan baik. Kendala lain yang dialami oleh GNH ialah pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka yang baru GNH rasakan kembali setelah kepindahannya ke Garut dari Pekanbaru. Kendala-kendala tersebut menjadi kesulitan yang cukup besar bagi GNH dalam beradaptasi sehingga menghambat proses konsentrasi GNH dalam upaya memusatkan

perhatian atau fokus pikirannya kepada proses pembelajaran yang sedang di lakukannya.

Berbanding terbalik dengan GNH, RAP memiliki tingkat konsentrasi yang cukup baik jika dibandingkan dengan lima responden lainnya. Walaupun RAP disibukkan dengan dua kegiatan yang berbeda di asrama pondok pesantrennya dan di sekolah, RAP tetap bisa menyeimbangkan keduanya sehingga tidak akan terganggu atau tercampur antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lainnya atau mengganggu satu sama lain. Meskipun terdapat kendala-kendala dalam proses memusatkan perhatiannya untuk berkonsentrasi, RAP tetap berusaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya terbukti dari RAP yang juga mengungkapkan bahwa:

“Saya memang tinggal di asrama dengan padatnya kegiatan pengajian mulai dari bangun tidur sampai akan tidur kembali untuk istirahat, tapi itu tidak akan menjadi penghambat saya untuk dapat terus berusaha menyeimbangkan keduanya antara sekolah dengan kegiatan di asrama dan saya juga selalu berusaha berkonsentrasi memfokuskan pikiran saya di manapun saya belajar, baik itu di asrama maupun di kelas ketika berada di sekolah.”²

Sehingga apa yang diungkapkan oleh RAP pun sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa tingkat konsentrasi yang RAP miliki berada pada tingkatan yang cukup baik jika dibandingkan dengan tingkat konsentrasi dari kelima responden yang lainnya.

Perasaan malas yang terbentuk karena kondisi fisik yang kelelahan menjadikan hal tersebut sebagai penghambat responden dalam berkonsentrasi memusatkan perhatian dan fokus pikirannya ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Dari kondisi tersebut tentunya akan mengakibatkan tingkat pemahaman para responden pun akan menurun seiring dengan menurunnya kondisi fisik responden yang akan semakin menyulitkan responden untuk berkonsentrasi memusatkan perhatian dan pikirannya di dalam kelas.

² Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada responden RAP pada Maret 2022.

Perasaan jenuh, bosan dan terlanjur nyaman yang berasal dari peralihan metode pembelajaran secara daring ke pembelajaran secara tatap muka langsung juga mempengaruhi kondisi emosional para responden. Responden kesulitan untuk mengatur kondisi emosionalnya ketika memulai kembali pembelajaran tatap muka secara langsung sehingga mengganggu konsentrasinya dalam upaya memusatkan perhatian dan pikirannya terhadap proses pembelajaran di dalam kelas. Perasaan yang masih terkadang terbawa saat melaksanakan proses pembelajaran secara tatap muka membuat kondisi hati dan pikiran menjadi kurang baik, hal diungkapkan langsung oleh salah satu responden:

“Pembelajaran daring sudah terlanjur membuat saya nyaman, ya walaupun bosan dan jenuh pasti, tapi pembelajaran daring memudahkan kita untuk melakukan aktivitas yang lain, seperti membantu ibu di rumah dan lain sebagainya. Alasan tersebutlah yang terkadang membuat saya sulit untuk bangun pagi, kembali kepada kebiasaan-kebiasaan yang lama yang sempat hilang, jadi menyulitkan saya untuk berkonsentrasi di dalam kelas”.³

Berdasarkan dari perasaan terlanjur nyaman, jenuh dan bosan tersebut membuat beberapa responden merasa menjadi tidak bersemangat untuk berangkat ke sekolah melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Tentunya hal ini akan membuat kondisi emosional responden terganggu yang akan sangat mempengaruhi kondisi fisik yang menjadi cepat merasa lelah dan mental responden juga akan terganggu dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Hal ini jugalah yang akan menjadi faktor penghambat responden dalam upaya untuk berkonsentrasi memusatkan pikiran dan perhatiannya ke dalam proses pembelajaran yang responden ikuti di dalam kelas. Hal ini diungkapkan oleh salah satu responden:

“Saya kalau sudah merasa fisik atau badan saya lelah dan capek, untuk melakukan aktivitas lain yang sangat membutuhkan energi dan tenaga seperti berkonsentrasi di kelas misalnya, saya akan merasa sangat kesulitan melakukannya karena fisik saya membuat pikiran saya menolak

³ Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada responden IRA, pada Maret 2022.

untuk berusaha lebih keras karena sudah merasa kelelahan karena diforsir dari pagi hari.”⁴

Benar adanya bahwa kondisi fisik yang kurang fit akan membuat kondisi psikis dan emosional seseorang terkena dampaknya juga sesuai dengan ungkapan dari salah satu responden di atas. Sehingga berdasarkan dari ungkapan tiga responden di atas mengenai kendala yang dialaminya dalam proses berkonsentrasi memusatkan perhatian dan pikirannya ketika belajar di kelas, bahwa upaya berkonsentrasi bukanlah hal yang mudah. Berkonsentrasi harus dilakukan dalam kondisi fisik, psikis, dan emosional yang prima agar upaya tersebut berhasil.

Kendala yang dirasakan secara fisik oleh para responden ialah berupa kelelahan karena telah mengikuti proses pembelajaran dari pagi hari dan menyebabkan turunnya energi dan tenaga yang dimiliki ketika masuk ke pembelajaran selanjutnya di siang hari. Dari kendala fisik yang dialami ini akan berpengaruh terhadap kondisi psikis dari responden, di mana kelelahan yang dialami oleh responden akan membuatnya merasa tidak semangat, malas, bahkan bingung ketika mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Dan terakhir kedua Kendala di atas yaitu kendala secara fisik dan kendala psikis yang dialami oleh responden menjadi salah satu penyebab emosional responden juga terganggu dalam upayanya untuk berkonsentrasi ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas. Hal ini dibuktikan dengan kondisi emosional yang diciptakan ketika responden merasa lelah seperti perasaan tidak tenang dan tidak nyaman ketika mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas dan upayanya untuk berkonsentrasi di dalam kelas.

Berdasarkan dari tiga aspek kendala yang dialami oleh keenam responden ketika berkonsentrasi di dalam kelas untuk mengikuti proses pembelajaran akan menyebabkan kurangnya pemahaman dan tidak aktifnya responden di dalam kelas ketika ada forum diskusi bersama. Hal ini juga menyebabkan responden tidak dapat mengikuti arahan dengan

⁴ Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada responden MK, pada Maret 2022.

baik yang diberikan oleh gurunya sesuai dengan yang telah ditentukan oleh gurunya di kelas.

2. Metode Penerapan Terapi Wudhu

Dengan berdasarkan dari latar belakang dan kendala serta kesulitan yang dialami oleh keenam responden pada penelitian kali ini yang memiliki keterkaitan hubungan dengan kondisi fisik dan situasi lingkungan mereka yang menjadi faktor utama penghambat responden, baik itu dari segi fisik, psikis, maupun kondisi emosional responden dalam upaya memusatkan perhatiannya atau berkonsentrasi ketika belajar. Dengan rendahnya tingkat konsentrasi belajar yang dimiliki oleh keenam responden, ini tentunya akan berakibat pada rasa penerimaan diri yang dimiliki oleh responden terhadap kondisi dan situasi di lingkungan sekitarnya yang menjadi faktor eksternal yang berasal dari luar diri responden yang bisa jadi sebagai pendukung atau malah penghambat upaya responden dalam berkonsentrasi ketika belajar. Oleh karena itu, tingkat konsentrasi responden harus dapat ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan sehari-hari responden dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dari upaya ini responden akan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, aktif dalam forum diskusi di kelas, dan memahami materi yang telah disampaikan oleh gurunya di kelas.

Dari hasil pendekatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap para responden di mana membahas mengenai kendala yang dialami dalam berkonsentrasi ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas, terutama faktor internal yang menjadi penghambat dari dalam diri keenam responden, ditemukan bahwa memang hal ini sangat mengganggu para responden dalam upaya meningkatkan konsentrasi belajarnya di kelas pada siang hari. Oleh karena sebab hal tersebut, bersama dengan peneliti, keenam responden menganalisa kondisi dan keadaan diri mereka agar ketika responden melaksanakan praktik terapi wudhu, kondisi jasmanai dan rohani mereka telah berada dalam kondisi yang siap. Dengan

kesiapan yang dimiliki oleh responden nantinya, ini tentu menjadi harapan bagi peneliti agar proses praktik terapi wudhu ini dapat berpengaruh bagi keenam responden dalam upaya meningkatkan konsentrasi belajar mereka di saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Selama dua minggu waktu sekolah mulai hari senin sampai sabtu di setiap selesai istirahat dzuhur dan akan memasuki jam pelajaran selanjutnya, responden secara rutin didampingi oleh peneliti dan guru fiqih di MTs Negeri 1 Garut melaksanakan praktik terapi wudhu sesuai dengan syari'at yang menjadi ketentuan. Berikut metode terapi wudhu yang dilaksanakan oleh keenam responden:

- a. Membaca niat berwudhu dengan pikiran dan keadaan hati yang tenang serta rileks.
- b. Gerakan dimulai dengan mencuci kedua telapak tangan sebagai upaya membersihkan kotoran-kotoran yang terdapat pada sela-sela jari tangan responden.
- c. Berkumur-kumur untuk membersihkan sisa-sisa kotoran yang terdapat di sela-sela gigi.
- d. Istinsyaq yaitu memasukkan air ke dalam hidung untuk kemudian dikeluarkan kembali sebagai upaya menghindari bakteri atau virus yang mengendap di area sekitar permukaan kulit hidung bagian dalam dan membersihkan kotoran-kotoran yang berada di bagian luar lubang hidung.
- e. Membasuh wajah meliputi seluruh bagian wajah mulai dari tempat tumbuhnya rambut sampai ke bawah dagu dan dari daun telinga bagian kanan ke daun telinga bagian kiri.
- f. Membasuh kedua tangan hingga ke siku
- g. Mengusap kepala pada seperempat bagian dari kepala yaitu kepala bagian depan yang dapat menyegarkan kembali dan mendinginkan kondisi kepala yang akan berpengaruh terhadap kondisi pikiran juga.

- h. Membersihkan kedua telinga meliputi daun telinga, bagian dalam dan luar telinga, serta lipatan-lipatan yang terdapat pada telinga.
- i. Membasuh kedua kaki dan menyela jari-jari kaki sama seperti mencuci kedua telapak tangan, membasuh kedua kaki juga upaya untuk membersihkan kotoran-kotoran yang berada di kaki dan menempel di sela-sela jari kaki.
- j. Membaca do'a setelah berwudhu.
- k. Setelah menyelesaikan praktik terapi wudhu, peneliti menanyakan terkait dengan kondisi yang dirasakan setelah melaksanakan proses terapi wudhu dan kemudian responden diarahkan untuk kembali mengikuti proses pembelajaran di kelas pada mata pelajaran selanjutnya.

Dalam praktik pelaksanaannya, terapi wudhu yang dilakukan terhadap keenam responden di kelas 8.5 MTs Negeri 1 Garut dirasa cukup efektif, karena dalam pelaksanaannya keenam responden ini diberlakukan pendampingan oleh peneliti dan guru fiqih kelas 8.5 sehingga peneliti melakukan praktik wudhu dan melakukan pemantauan terhadap keenam responden dalam waktu dua minggu saja untuk mendapatkan hasil penelitian yang menjadi harapan dari peneliti. Wali kelas kelas 8.5 mengungkapkan bahwa ia akan menerapkan terapi wudhu ini dan melakukan pemantauan terhadap seluruh populasi dari kelas 8.5 yang ada, hanya saja peneliti membatasi dan menetapkan enam sampel yang sudah sesuai dengan batasan dan kriteria untuk menjadi responden di dalam kelas 8.5 di MTs Negeri 1 Garut.

Para guru dan staff MTs Negeri 1 Garut pada dasarnya sudah melakukan berbagai cara untuk mendapatkan hubungan batin yang baik dengan para siswa sehingga akan memudahkan mereka dalam melaksanakan proses pembelajaran karena antara satu dengan yang lainnya sudah memiliki hubungan yang terkoneksi dengan baik. Namun berbagai faktor penghambat tentunya akan dihadapi dalam prosesnya,

seperti misalnya kondisi fisik siswa yang kurang baik atau sedang tidak berada dalam kondisi yang fit dan bugar, keadaan lingkungan yang kurang kondusif dalam proses pembelajaran, bahkan situasi cuaca yang kurang baik dapat menjadi penghalang mereka dalam merekatkan hubungan antar satu sama lain terlebih bagi para siswa terkhusus responden yang akan menghambat proses mereka dalam memusatkan perhatiannya atau berkonsentrasi ketika mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, upaya peningkatan konsentrasi belajar siswa dengan menerapkan terapi wudhu sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar bisa dikatakan cukup efektif karena peneliti dapat memantau perkembangan perilaku mereka dalam praktiknya. Ketika penelitian ini sudah selesaipun, pihak sekolah dapat melanjutkan praktik ini agar pemantauan terhadap para responden dan seluruh siswa secara garis besarnya dapat terlaksana dengan baik dalam upaya menjaga tingkat konsentrasi belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

3. Hasil Terapi Wudhu

Sesuai dengan pengertian dan maknanya, wudhu dapat menjadi faktor pendukung bagi anak untuk meningkatkan motivasi belajar dalam melaksanakan pembelajaran. Wudhu yang merupakan kunci dalam melaksanakan shalat, sebuah langkah awal untuk menciptakan kekhusyu'an dalam shalat berasal dari praktik wudhu yang baik dan sesuai dengan syari'at. Karena Allah Swt. sangat memperhatikan bagaimana seorang hamba melaksanakan praktik wudhu demi menjaga kesucian dan kekhusyu'annya ketika bersujud kepada-Nya. Kesucian dan kekhusyu'an inilah yang dapat menjadi sebuah terapi dalam upaya menjadi pribadi yang lebih baik secara jasmani maupun rohani, karena pengaruh wudhu bukan hanya terhadap fisik saja melainkan sebagai salah

satu cara pembersihan jiwa dan penghapus dosa yang ada dalam diri kita sebagai manusia.⁵

Wudhu yang menjadi syarat seorang individu untuk dapat beribadah dan menyembah Allah Swt. mencerminkan bahwa wudhu ialah kegiatan atau praktik bersuci yang dapat menghasilkan sebuah ketenangan awal dalam melaksanakan ibadah. Hal ini merupakan benang merah antara wudhu dengan proses pemusatan perhatian atau pikiran yang disebut juga dengan konsentrasi siswa ketika sedang belajar. Karena baik wudhu dan konsentrasi, keduanya memiliki arah, tujuan, dan maksud yang sama yaitu untuk memberikan ketenangan. Sehingga peran wudhu dalam proses mendukung pemusatan pikiran ini akan sangat memiliki banyak pengaruh terlebih ketika praktik wudhu dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dengan melaksanakan praktik wudhu sebelum belajar akan memberikan efek tenang terhadap siswa yang melakukannya sehingga ketika ia mengikuti kegiatan belajar mengajar baik itu di kelas atau dimanapun, ia akan mengikutinya dengan kondisi pikiran dan hati yang tenang yang menjadi salah satu kunci keberhasilan seorang siswa dalam proses memusatkan pikirannya atau berkonsentrasi ketika belajar.

Oleh karena penjelasan dan pemaparan yang sudah tersampaikan di atas, peneliti ingin melihat langsung seberapa berperannya wudhu dalam upaya meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Hal ini tentunya didasari dengan tinjauan pustaka dan teori-teori yang telah dirincikan di atas yang akan membantu peneliti untuk membuktikan peran wudhu bagi konsentrasi belajar siswa di MTS Negeri 1 Garut.

Dengan berdasarkan pada penerapan praktik terapi wudhu yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap keenam responden, maka dapat diketahui peran terapi wudhu yang dihasilkan terhadap upaya responden dalam meningkatkan konsentrasi belajarnya di dalam kelas. Hasil dari

⁵ Haryanto, *Salat dalam Perspektif Sufi*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 224-225

praktik terapi wudhu yang telah dilaksanakan oleh peneliti memiliki perbedaan peran yang dirasakan oleh masing-masing responden. Berikut hasil dari praktik terapi wudhu yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap keenam responden:

a. Responden FF

FF bersama dengan peneliti melakukan praktik terapi wudhu setiap harinya dan peneliti melakukan konseling terhadap FF untuk mengetahui suasana hatinya. Hal ini peneliti lakukan agar kondisi emosional FF ketika akan mengikuti kegiatan pembelajaran di siang hari menjadi lebih stabil. Perasaan jenuh dan bosan juga berkurang seiring berjalannya waktu karena FF sudah dapat beradaptasi dengan baik didukung juga oleh praktik wudhu yang diterapkan FF. Berdasarkan hal tersebut, ini juga berdampak kepada kondisi fisik FF di siang hari yang berada pada tingkatan cukup baik, sehingga FF dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik serta mampu memusatkan perhatian dan pikirannya untuk berkonsentrasi mengikuti arahan dari gurunya di kelas. Sehingga, terdapat pengaruh yang signifikan di dalam diri FF:

i) Perilaku Kognitif

Setelah melakukan praktik terapi wudhu, FF berdasarkan dengan ungkapan yang disampaikan kepada peneliti bahwa FF dapat lebih memahami secara baik materi yang telah disampaikan oleh gurunya di kelas.. Selain itu juga, FF ketika ditanya dapat menjelaskan kembali dan merangkum terkait dengan materi yang sudah dijelaskan gurunya di dalam kelas sebelumnya.

ii) Perilaku Afektik

Selain mempengaruhi perilaku kognitif FF, praktik terapi wudhu juga telah memberikan pengaruh kepada perilaku afektif FF di mana berdasarkan pengamatan peneliti, FF senantiasa memperhatikan gurunya di dalam kelas yang sedang menyampaikan materi pelajaran. Sehingga FF menjadi lebih aktif

di dalam kelas terutama ketika berada pada forum diskusi, di mana FF sering bertanya atau menjawab tanpa takut menyampaikan pemahamannya atau pandangannya terhadap sesuatu.

iii) Perilaku Psikomotorik

Setelah melakukan praktik terapi wudhu, perilaku psikomotorik dari FF juga merasakan pengaruh dari intervensi yang telah dilakukan. Rasa kantuk yang biasanya dirasakan ketika mengikuti proses pembelajaran di siang hari menjadi berkurang sehingga FF dapat mengikuti arahan yang diberikan oleh gurunya di kelas dengan baik.

b. Responden GNH

Sedikit berbeda dengan FF, kendala adaptasi yang dialami oleh GNH lebih beragam. GNH seiring berjalannya waktu sudah dapat beradaptasi dengan cukup baik dengan lingkungan barunya, baik itu cuaca di sekitarnya maupun dengan teman-teman sebayanya di sekolah. Sehingga hal ini dapat semakin meminimalisir faktor-faktor yang menjadi penghambat GNH dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas khususnya dalam hal berkonsentrasi.

Setelah melakukan praktik terapi wudhu bersama dengan peneliti dan guru fiqih, GNH memiliki pengaruh yang signifikan dirasakan pada dirinya berdasarkan pengakuan dan hasil *follow up* yang dilakukan oleh peneliti, di antaranya ialah:

i) Perilaku Kognitif

Setelah mendapatkan intervensi GNH mengungkapkan bahwa ia dapat lebih memahami materi yang disampaikan oleh gurunya di kelas. Hal ini dibuktikan dengan GNH yang dapat menjelaskan kembali dan merangkum materi yang telah diperoleh di kelas ketika peneliti meminta.

ii) Perilaku Afektif

Sikap yang ditunjukkan oleh GNH setelah mendapatkan perlakuan ialah secara signifikan GNH lebih aktif dalam forum

diskusi ketika di kelas dengan bertanya ataupun menjawab untuk menyempurnakan pemahamannya terhadap suatu materi.

iii) Perilaku Psikomotorik

Praktik wudhu yang GNH lakukan bersama peneliti di setiap pagi hari ini memberikan peran bagi GNH dalam mengurangi bahkan menghilangkan rasa kantuknya ketika mengikuti pembelajaran di pagi hari. Sehingga dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, GNH dapat meningkatkan semangatnya dan fokusnya agar dapat berkonsentrasi memusatkan perhatian dan pikirannya dalam mengikuti arahan yang diberikan oleh gurunya di kelas.

c. Responden MK

MK sebelum mendapatkan perlakuan yaitu praktik terapi wudhu, sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa MK termasuk anak yang mudah terganggu fokus dan konsentrasinya oleh kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain melakukan praktik terapi wudhu kepada MK, peneliti juga terus memberikan stimulasi kepada MK agar MK dapat bersikap acuh tak acuh dulu untuk sementara waktu ketika sedang belajar agar pikiran MK tidak terisi dengan hal-hal yang akan menjadi penghambat bagi MK dalam berkonsentrasi di kelas. Sehingga praktik terapi wudhu yang dilakukan oleh MK memberikan pengaruh yang signifikan pada:

i) Perilaku Kognitif

Kemampuan dalam memahami materi milik MK meningkat setelah mendapatkan perlakuan praktik terapi wudhu sesuai dengan hasil dari pengamatan dan perasaan yang diungkapkan oleh MK sendiri sehingga ketika peneliti menanyakan materi yang disampaikan oleh gurunya di kelas, MK dapat menjelaskan kembali apa saja yang diperolehnya dari materi tersebut.

ii) Perilaku Afektif

Setelah mendapatkan stimulasi tersebut secara perlahan namun pasti MK dapat lebih mengontrol pikirannya ketika kondisi kelas sedang tidak kondusif untuk dapat tetap berkonsentrasi memperhatikan gurunya di kelas. Selain itu juga, MK dapat beradaptasi dengan baik terhadap kebiasaan-kebiasaan lama yang sempat hilang yaitu mengikuti pembelajaran secara tatap muka langsung.

iii) Perilaku Psikomotorik

Dan dengan diiringi juga oleh pelaksanaan praktik terapi wudhu yang dilakukan oleh MK bersama dengan peneliti, mulai timbul rasa nyaman di dalam diri MK untuk kembali belajar tatap muka sehingga MK dapat dengan baik memusatkan perhatian dan pikirannya untuk berkonsentrasi ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas dan mengikuti arahan yang diberikan oleh gurunya dengan baik.

d. Responden IRA

IRA sebelum melaksanakan praktik terapi wudhu bersama dengan peneliti diketahui memiliki hal-hal yang menjadi beban pikirannya sehingga menghambat IRA dalam berkonsentrasi ketika belajar. Sehingga selain melakukan praktik terapi wudhu, peneliti juga memberikan stimulasi-stimulasi yang dapat membantu IRA agar mengurangi beban-beban pikirannya yang menjadi penghambat IRA dalam berkonsentrasi ketika belajar. Mengurangnya beban pikiran IRA ini juga memberikan dampak yang positif pada kondisi fisik IRA yang menjadi tidak mudah lelah dan capek dalam beraktivitas di sekolah sehingga IRA dapat dengan lebih mudah untuk berkonsentrasi di kelas. Sehingga dari intervensi yang telah dilakukan, maka dihasilkan pengaruh yang signifikan pada:

i) Perilaku Kognitif

Ketika melaksanakan praktik terapi wudhu bersamaan dengan FF, IRA juga berusaha untuk memperindah gerakan wudhunya

agar praktik wudhu yang IRA lakukan dapat berperan untuk diri IRA sendiri dalam upayanya untuk berkonsentrasi ketika belajar di kelas. Dan IRA pun menyampaikan bahwa ketika mengikuti pembelajaran dengan sebelumnya melaksanakan terapi wudhu, IRA menjadi lebih fokus karena efek segar yang ditimbulkan dari air wudhu. Sehingga IRA pun dapat semakin meningkatkan konsentrasi belajarnya ketika berada di dalam kelas yang membuat IRA dapat lebih memahami materi yang disampaikan oleh gurunya ketika di kelas. IRA juga dapat merangkum hal-hal penting yang telah disampaikan gurunya di kelas pada mata pelajaran tertentu.

ii) Perilaku Afektif

Sikap yang ditunjukkan oleh IRA setelah mendapatkan perlakuan praktik terapi wudhu menunjukkan hasil yang positif. Dapat diketahui dari hasil *follow up* yang dilakukan oleh peneliti, IRA menjadi lebih aktif ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan selalu bertanya ataupun menjawab terhadap suatu materi yang tanyakan ketika ada kesempuran.

iii) Perilaku Psikomotorik

Rasa kantuk di siang hari ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas yang berkurang karena efek dari terapi wudhu yang telah dilakukan membuat IRA menjadi lebih mampu untuk memusatkan perhatian dan pikirannya di kelas sehingga arahan yang diberikan oleh gurunya dapat dilakukan sesuai dengan yang diminta.

e. Responden RAP

Dibandingkan dengan kelima responden lain, kendala yang RAP alami dalam upayanya untuk berkonsentrasi berada pada tingkatan yang paling sedikit. Sehingga peneliti juga memperlakukan responden RAP sesuai dengan porsinya. Walaupun disibukkan dengan dua kegiatan di tempat yang berbeda yaitu di pondok pesantren dan di sekolah, RAP selalu berusaha untuk menyeimbangkan keduanya agar

tidak mengganggu satu sama lain. Terdapat perubahan pada beberapa aspek di dalam diri RAP setelah melakukan praktik terapi wudhu.

i) Perilaku Kognitif

Dengan melakukan praktik terapi wudhu sebelum mengikuti kembali proses pembelajaran di kelas setelah istirahat shalat dzuhur, RAP merasakan fisiknya lebih fit ketika memperhatikan gurunya di kelas, sehingga RAP dapat semakin meningkatkan konsentrasi belajarnya di kelas dan membuat RAP lebih memahami dan mengerti materi yang telah disampaikan oleh gurunya di kelas.

ii) Perilaku Afektif

Setelah mendapatkan intervensi yaitu terapi wudhu, RAP semakin aktif ketika berada di kelas dalam proses pembelajaran dibuktikan dengan sikap yang ditunjukkan oleh RAP secara seksama memperhatikan setiap proses diskusi di kelas dan mendengarkan setiap kali guru atau teman-temannya menyatakan pendapat pada suatu materi.

iii) Perilaku Psikomotorik

Efek segar yang dihasilkan dari praktik terapi wudhu yang dilakukan oleh RAP memberikan dampak yang semakin positif pada diri RAP berupa kestabilannya dalam menjaga semua hal tetap dalam *track* nya tanpa saling mengganggu satu sama lain. Sehingga bagi RAP hal ini merupakan pendukung untuk dirinya dalam proses memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas maupun gurunya di pondok pesantren.

f. Responden RTA

Sama seperti FF, RTA merasakan sulit untuk berkonsentrasi ketika suhu ruangan di dalam kelas menjadi lebih panas. Dan sama juga seperti MK, RTA merasa kesulitan untuk berkonsentrasi ketika kondisi kelas berisik dan tidak kondusif. Juga seperti responden lain, kondisi fisik RTA pun berkurang ketika memasuki proses

pembelajaran di siang hari. Berdasarkan dari kendala tersebut, RTA bersama peneliti melakukan pendekatan agar peneliti dapat membantu RTA untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya ketika mengikuti proses pembelajaran. Sehingga kendala-kendala yang dirasakan oleh RTA dapat berubah menjadi salah satu faktor yang mendukung bagi konsentrasi belajarnya.

i) Perilaku Kognitif

Dengan intervensi yang dilakukan dan stimulasi yang diberikan, RTA memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengontrol dirinya agar pikirannya terjaga dalam kondisi apapun baik itu kondisi cuaca maupun kelas yang tidak kondusif. Sehingga RTA dapat memahami materi yang disampaikan oleh gurunya dengan baik.

ii) Perilaku Afektif

Sikap yang ditunjukkan oleh RTA setelah mendapatkan intervensi cenderung bersifat positif, di mana RTA dapat mengikuti proses pembelajaran dengan fokus memperhatikan gurunya ketika menyampaikan materi di kelas.

iii) Perilaku Psikomotorik

Rasa kantuk yang juga berkurang memberikan hasil yang baik bagi kondisi fisik RTA dalam mengikuti pembelajaran di kelas pada siang hari sehingga daya konsentrasi RTA ketika belajar semakin baik. Hal ini tentunya menjadi faktor pendukung bagi RTA dalam upayanya untuk meningkatkan konsentrasi memusatkan perhatian dan pikirannya dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Sehingga RTA dapat memahami dan mengerti arahan yang disampaikan oleh gurunya di kelas.

Setelah mengetahui dari hasil data atau informasi yang telah dipaparkan sebelumnya di atas, bahwa setiap responden pada dasarnya memiliki kendala yang berbeda-beda yang dialami oleh masing-masing responden. Kendala yang dialami oleh keenam responden ini kemudian menjadi faktor

penghambat responden dalam upaya untuk berkonsentrasi memusatkan perhatian dan pikirannya ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas. Responden akan merasakan kesulitan dalam melakukan upaya tersebut ketika kendala-kendala tersebut terus dialami setiap harinya oleh keenam responden. Sehingga keenam responden bersama dengan peneliti melakukan praktik terapi wudhu sebagai upaya untuk meningkatkan konsentrasi belajarnya ketika berada di dalam kelas. Dan setelah melakukan praktik terapi wudhu secara rutin selama satu bulan atau empat minggu, dapat dilihat dan diketahui perubahan yang dialami oleh responden dalam upaya meningkatkan konsentrasi belajarnya ketika mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Perubahan atau hasil tersebut dapat dilihat klasifikasinya pada table di bawah ini:

No.	Responden (Inisial)	Kendala dalam upaya meningkatkan konsentrasi belajar	Peran terapi wudhu yang dirasakan dalam upaya meningkatkan konsentrasi belajar
1	FF	<ul style="list-style-type: none"> - Rasa bosan dan jenuh - Kondisi fisik yang menurun ketika siang hari - Suasana hati atau <i>mood</i> yang tidak baik - Kondisi cuaca (suhu ruangan kelas) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi emosional yang lebih stabil - Tubuh merasa lebih fit dan siap untuk belajar - Merasa lebih tenang dan rileks
2	GNH	<ul style="list-style-type: none"> - Kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya 	<ul style="list-style-type: none"> - Mulai dapat menyesuaikan dengan kondisi

		<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi cuaca di lingkungan barunya - Rasa kantuk di pagi hari 	<ul style="list-style-type: none"> lingkungannya yang baru - Rasa kantuk di pagi hari berkurang dan dapat teratasi
3	MK	<ul style="list-style-type: none"> - Terlanjur nyaman dengan sistem belajar daring - Adaptasi kebiasaan lama yang sempat hilang - Situasi kelas yang kurang kondusif (terkadang) 	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat mengontrol pikirannya dari gangguan sekitar - Mulai terbiasa dengan pola pembelajaran yang sekarang - Merasa lebih tenang dan rileks
4	IRA	<ul style="list-style-type: none"> - Beban pikiran terkait dengan bekal uang jajan - Rasa bosan dan jenuh - Terlanjur nyaman dengan sistem belajar daring - Kondisi fisik yang menurun di siang hari 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kontrol yang baik terhadap pikirannya - Kondisi emosional lebih stabil - Mulai terbiasa dengan pola aktivitas sekarang
5	RAP	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi fisik yang menurun di siang hari 	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa lebih tenang dan rileks - Merasa lebih fit

6	RTA	<ul style="list-style-type: none"> - Situasi kelas yang kurang kondusif (terkadang) - Kondisi cuaca (suhu ruangan kelas) - Kondisi fisik yang menurun di siang hari 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kontrol pada pikirannya dengan baik - Merasa lebih tenang dan rileks - Merasa lebih fit dan segar
---	-----	--	--

Tabel 4.2 Klasifikasi Kendala dan Keberhasilan Terapi Wudhu terhadap Konsentrasi Belajar Responden

Dengan berdasarkan kepada table kendala di atas, dapat diketahui bahwa kendala-kendala tersebut menjadi faktor penghambat bagi keenam responden dalam upaya untuk memusatkan perhatian dan pikirannya agar berkonsentrasi ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Kendala-kendala yang dirasakan dan dialami oleh keenam responden akan menimbulkan efek negative yang kurang baik bagi para responden yang akan menghalangi usaha mereka untuk meningkatkan konsentrasi belajarnya. Responden yang peneliti ambil sudah berdasarkan dengan batasan dan kriteria sebagai sampel penelitian pada penelitian kali ini, di mana siswa dengan permasalahan dalam berkonsentrasi ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas. Karena tentunya kendala-kendala yang dimiliki oleh keenam responden dapat menjadi sarana peneliti dalam memecahkan rumusan masalah pada penelitian kali ini.

Rentang usia keenam responden yang masih berada pada usia remaja, responden tentunya juga akan menghadapi masalah-masalah yang akan ditemui oleh para remaja lain seusianya, seperti misalnya ketidakstabilan emosi, penerimaan terhadap diri sendiri, lingkungan sekitar yang sangat mempengaruhi para remaja dan lain sebagainya yang juga akan menjadi penghambat mereka dalam berkonsentrasi memusatkan perhatian dan pikirannya ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas. Peralihan dari

metode pembelajaran daring ke metode pembelajaran tatap muka langsung juga berpengaruh terhadap para responden, dimana keenam responden harus kembali beradaptasi dengan kebiasaan lamanya untuk bangun pagi bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah dan belajar bersama dengan teman-temannya yang lain di sekolah. Hal ini bukan perkara mudah bagi para responden. Perasaan nyaman yang ditimbulkan selama proses pembelajaran daring harus terganggu dengan peralihan ini, sehingga membuat mereka kesulitan untuk menjaga kondisi emosional dan kondisi fisiknya dalam mengikuti proses pembelajaran secara tatap muka langsung di sekolah.

Berdasarkan dari ungkapan-ungkapan responden selama masa pengamatan dan penelitian bahwa kondisi fisik mereka menjadi salah satu faktor utama dalam berkonsentrasi untuk mengikuti proses pembelajaran pada siang hari. Perasaan lelah yang dialami oleh responden setelah belajar di pagi hari, membuat energi dan tenaga mereka berkurang yang berpengaruh kepada daya fokus dan daya konsentrasinya di kelas. Dengan dilakukannya praktik terapi wudhu oleh keenam responden sebelum mereka memasuki kelas untuk mengikuti pelajaran setelah istirahat dzuhur, dapat membuat mereka menjadi lebih segar dan fit untuk kembali bertenaga karena efek yang diberikan oleh air wudhu dalam upaya mereka untuk meningkatkan kembali konsentrasi belajarnya di siang hari. Sehingga tujuan dari penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa dengan menerapkan praktik terapi wudhu akan tercapai.

Berdasarkan dengan data atau informasi yang telah dideskripsikan di atas sebelumnya mengenai hasil dari penerapan terapi wudhu terhadap para responden pada proses penelitiannya yang berlangsung pada bulan Maret ke April tahun 2022 secara rutin dengan pendampingan yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru fiqih kelas 8.5 MTs Negeri 1 Garut mendapatkan dukungan dari pihak sekolah terkhusus wali kelas agar keenam responden dapat semakin meningkatkan konsentrasi belajarnya di kelas. Sehingga dapat dibuktikan berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah

dipaparkan sebelumnya bahwa dengan rutin melaksanakan praktik terapi wudhu dapat menjadi upaya dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa di dalam kelas terutama ketika di siang hari.

Dan berdasarkan dengan klasifikasi peran dari terapi wudhu yang dirasakan oleh responden, dalam hal ini memiliki banyak kesamaan dalam keberhasilan yang disebabkan oleh praktik terapi wudhu bagi setiap masing-masing responden. Tentunya, peran yang dirasakan oleh keenam responden terasa secara bertahap, perlahan namun pasti kendala-kendala yang menjadi penghambat responden dalam meningkatkan konsentrasi belajarnya menjadi teratasi. Sehingga berdasarkan hasil penelitian tersebut juga, bahwa benar adanya terapi wudhu terbukti dapat menjadi upaya siswa dalam meningkatkan konsentrasi belajarnya di kelas. Karena terapi wudhu sendiri pada dasarnya akan memberikan efek kesegaran dan ketenangan yang berasal dari air wudhu sehingga hal tersebut akan membuat diri seseorang menjadi lebih rileks dan tenang dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Keenam responden pun mempercayai hal tersebut, di mana selain membantu dalam meningkatkan konsentrasi belajarnya di kelas, praktik terapi wudhu ini juga membuat mereka menjadi lebih merasa rileks dan tenang ketika beraktivitas. Keenam responden ini juga memiliki kemampuan control diri yang baik secara fisik maupun emosional. Sehingga hal tersebut akan memberikan dampak positif kepada pikiran, fisik, dan suasana hatinya karena perasaan rileks dan tenang yang ada pada diri mereka.

Konsistensi merupakan hal yang harus dilakukan ketika ingin mendapatkan sesuatu. Hal ini juga yang harus dilakukan oleh keenam responden apabila ingin dampak yang dirasakan setelah melakukan praktik terapi wudhu bertahan lama. Dan keenam responden juga harus meyakini bahwa praktik terapi wudhu ini merupakan salah satu proses untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, karena dengan keadaan diri yang bersih dari kotoran dan najis akan membuat Allah Swt senang menerima kita ketika kita beribadah kepada-Nya. Ketika perasaan yakin ini sudah muncul di dalam

diri masing-masing responden, maka kekonsistenan akan mengiringi prosesnya sehingga dampak positif dari praktik terapi wudhu akan selalu terasa sampai kapanpun dan di manapun.

Dengan selesainya penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam upaya untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa di kelas dengan menerapkan praktik terapi wudhu, menjadi bukti bahwa penelitian ini memberikan manfaat kepada keenam responden walaupun hasil yang diperoleh harus dirasakan secara bertahap karena memakan waktu selama satu bulan lamanya atau kurang lebih empat minggu periode penelitian untuk peneliti dapat mencapai indikator keberhasilan dalam upaya pemecahan rumusan masalah pada penelitian kali ini.

